IPS SEBAGAI PEMBENTUK PRIBADI YANG KONSISTEN, BERINTEGRITAS, DAN BERSINERGI SEBAGAI CIRI IDENTITAS BANGSA

Syarifah Balkis

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu mata pelajaran yang focus kajiannya mengenai seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warganegara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, berpartisipasi serta mampu menjadi warga yang cinta damai. IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat, mampu berpikir logis dan kritis, mampu berkomunikasi, berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat local, nasional dan global. Ilmu Pengetahuan Sosial diperlukan bagi keberhasilan transisi kehidupan menuju pada kehidupan yang lebih dewasa dalam upaya membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat nasional yang akan melahirkan pribadi yang konsisten, berintegritas dan bersinergi.

Kata kunci: *Konsep IPS, Kepribadian, Identitas Bangsa*

PENDAHULUAN

Perkembangan karakter siswa sangat berkaitan erat dengan keberadaan mata pelajaran IPS. Dimana pendidikan IPS merupakan sebuah program pendidikan yang komprehensif, yang mencakup empat dimensi, yaitu: dimensi pengetahuan (knowledge), dimensi keterampilan (skills), dimensi nilai dan sikap (values and attitudes), dan dimensi tindakan (actions). Pada pembelajaran IPS tersebut, peserta didik tentu diharapkan tidak hanya mampu memahami apa yang dipelajarinya secara konsep saja tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam bentuk tindakan.

Pada dimensi ketiga yaitu dimensi nilai dan sikap, mata pelajaran IPS haruslah memiliki peran sebagai pembentuk pribadi dalam diri setiap peserta didiknya. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa diajarkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan penuh kedamaian. Ilmu Pengetahuan Sosial diperlukan bagi keberhasilan transisi kehidupan menuju pada kehidupan yang lebih dewasa dalam upaya membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat nasional. Dengan mencermati uraian tentang pengertian dan tujuan IPS, akan terlihat bahwa pendidikan IPS sebenarnya sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran maupun serangkaian kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas dan luar sekolah. Pembiasaan dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab perlu dimulai dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentunya perlu ditumbuhkembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter peserta didik yang selanjutnya merupakan pencerminan hidup suatu bangsa yang besar.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner. Pendidikan IPS berupaya membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, mampu berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

Membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan keputusan moral yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif sehingga diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi kebiasaan dan membentuk watak atau tabiat seseorang.

Selain itu pencanangan pendidikan karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar, dan dirasakan, yang mana banyak persoalan muncul yang di indentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai - nilai moral terhadap peserta didiknya. Hal ini tentunya sangat tepat, karena tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan insan yang berkarakter kuat.

Adanya fenomena yang sering ditemukan di dalam dunia pendidikan dimana pembelajaran hanyalah pengetahuan semata serta kondisi bangsa kita sekarang ini sangat memprihatinkan sekali, hampir disegala aspek kehidupan mengalami yang namanya krisis moral dan spritual di dalam dirinya serta terjadinya krisis multidemensi yang dampaknya sedang kita alami hingga saat ini dan tak kunjung selesai. Dimulai dari adanya krisis moneter, ekonomi, politik, hukum, kepercayaan, kepemimpinan, dan yang sangat fatal adalah adanya krisis akhlak dan moral yang mempunyai dampak berkelanjutan sampai hari ini. Krisis yang semula merupakan krisis identitas ini menjadi lebih parah dan dalam karena menyangkut masalah hati nurani yang mencerminkan adanya krisis karakter, terlebih lagi adanya krisis yang berkaitan dengan jati diri.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka hal yang menjadi telaah dan patut untuk dikaji adalah mengenai upaya dalam membentuk pribadi yang konsisten, berintegritas dan bersinergi melalui konsep IPS.

KAJIAN TEORI

Unsur-Unsur Kepribadian

Kepribadian merupakan organisasi sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku.kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khusus apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan abstraksi atau perwujudan dari individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (2009) unsur-unsur dari kepribadian meliputi:

1. Pengetahuan. Sebagai salah satu unsure kepribadian memiliki aspek-aspek sebagai berikut: Penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi yang berada di alam sadar manusia. Banyak pengetahuan atau bagian dari seluruh himpunan pengetahuan yang ditimbun oleh seorang individu selama hidupnya itu seringkali hilang dari alam akalnya yang sadar, atau dalam kesadaranya karena berbagai macam sebab.
2. Perasaan. Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilainya sebagai keadaan positif atau negatif. Suatu perassan yang selalu bersifat subjektif karena adanya unsure penilaian, yang biasanya menimbulakn suatu kehendak dalam kesadaran seorang individu.
3. Dorongan Hati.
   Naluri yang terkandung dalam diri manusia sangat beragam. Beberapa ahli memiliki perbedaan namun mereka sepakat bahwa ada paling sedikit tujuh macam dorongan naluri, yaitu: (1) dorongan untuk mempertahankan hidup. Dorongan ini memang merupakan suatu kekuatan biologi yang juga ada pada semua makhluk di dunia ini dan yang menyebabkan bahwa semua jenis makhluk mampu mempertahankan kehidupannya dimuka bumi ini; (2) dorongan seks. Dorongan ini malahan telah menarik perhatian banyak ahli psikologi, dan berbagai teori telah dikembangkan sekitar soal ini. Suatu hal yang jelas adalah bahwa dorongan ini timbul pada tiap individu yang normal tanpa terkena pengaruh pengetahuan, dan memang doronagn ini mempunyai landasan biologi yang mendorong makhluk manusia untuk membentuk keturunan yang melanjutkan jenisnya.(regenerasi); (3) dorongan untuk usaha mencari makan;(4) dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia; (5) dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya; (6) dorongan untuk berbakti; (7) dorongan akan keindahan dalam arti keindahan bentuk, warna, suara atau gerak.

Faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian

Pembentukan kepribadian seseorang berlangsung dalam suatu proses yang disebut dengan sosialisasi, yaitu suatu proses dengan mana seseorang menghayati norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga muncullah dirinya yang unik (Horton,1993). Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian sebagai proses sosialisasi mencakup: warisan biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, pengalaman kelompok, dan pengalaman unik. (Horton,1993)

Membentuk Pribadi yang Konsisten, Berintegritas dan Bersinergi.

Konsistensi adalah sikap yang sangat baik namun dibutuhkan waktu untuk berlatih mengembangkan sikap ini. Adapun hal yang harus diperhatikan dalam sebuah kekonsistenan antara lain: bersikap realistis, membangun tekad, serta menyesuaikan tindakan dengan ucapan, menghilangkan pikiran negatif. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam membangun konsistensi antara lain: menentukan tujuan yang spesifik, melakukan perubahan perlahan-lahan, menentukan batas-batas yang spesifik, dan bertanggung jawab. Dan yang tak kalah pentingnya di dalam mempertahankan kekonsistenan anatara lain: siap menghadapi kegagalan dan meningkatkan motivasi.

PEMBAHASAN

Sasaran pendidikan adalah membangun karakter dan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tapi penampilan atau tindakan. Bangsa yang maju dan jaya tidak semata-mata disebabkan oleh kompetensi canggih ataupun kekayaan alamnya, tetapi utama dan terutama karena dorongan semangat dan karakter bangsanya . Bertitik tolak dari permasalahan dan juga uraian tersebut, maka mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) berusaha dengan strateginya untuk dapat mengupayakan bagaimana caranya agar bisa dan mampu membentuk pribadi yang konsisten, berintegritas dan bersinergi.

Dalam upaya pembentukan karakter peserta didk di sekolah melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), paling tidak ada empat koridor yang perlu dilakukan, yaitu : (1) Kurikulum merupakan suatu sarana untuk mewujudkan visi pendidikan. Atau dengan kata lain. Kurikulum merupakan suatu penjabaran visi dari suatu lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana yang menyediakan seperangkat kesempatan belajar bagi para peserta didik yang mengikuti program pendidikan. Kurikulum juga bisa mengalami perubahan dan penyempurnaan guna menyesuaikan pesatnya perkembangan ilmu pngetahuan dan teknologi serta memenuhi kebutuhan akan kualitas pendidkan.

Dalam kurikulum Pendidikan Nasional sudah ada rancangan mengenai mata pelajaran atau pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan dari pelajaran budi pekerti ini gunanya untuk nantinya menghasilkan peserta didik yang mempunyai karakter atau sikap dan prilaku, yang bukan hanya cerdas dalam pengetahuan intelektual tetapi juga beriman dalam hati nuraninya. (2) Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang diajarkan meliputi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan ekonomi. Dimana dalam penyajian materinya bersifat terpadu, artinya di dalam setiap penyampaian suatu materi guru dapat menghubungkannya dengan materi lainnya, yang masih termasuk dalam lingkup mata pelajaran IPS. Misalnya guru menjelaskan tentang pelajaran geografi dengan materi permukaan bumi (geosfer) kepada peserta didik, maka materi tersebut dapat dikaitkan dengan materi pelajaran sejarah, ekonomi dan sosiologi .(3Guru adalah

tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan kelimuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Setiap guru memiliki kepribadian yang sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.

Guru menjalankan tugas pokok dan fungsi yang multiperan, yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Istilah pendidik merujuk pada pembinaan dan pengembangan afeksi peserta didik. Istilah mengajar merujuk pada pembinaan dan pengembangan pengetahuan atau asah otak – intelektual, dan Istilah pelatih merujuk pada pembinaan dan pengembangan keterampilan peserta didik.

Dapat kita gambarkan secara gamblang bahwa guru yang baik dan profesional itu adalah guru yang melakukan semua pekerjaan sudah sesuai dengan ahlinya atau profesinya. Dengan kata lain efektivitas proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas sangat ditentukan oleh kompetensi guru, di samping faktor lain, seperti anak didik, lingkungan, dan fasilitas. Mereka tidak hanya memerankan fungsi sebagai subyek yang mentransfer pengetahuan kepada anak didik, melainkan juga melakukan tugas-tugas sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam proses belajar mengajar.

Berhasil tidaknya pembentukan karakter peserta didik melalui mata pelajaran IPS dengan itu tergantung pada gurunya. Dimana keteladanan dan budi pekerti guru merupakan kunci utama serta ujung tombak dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.(4) *Proses Pembelajaran* Dalam proses kegiatan belajar mengajar ada beberapa komponen yang antara satu dengan yang lainnya menjadi suatu sistem kesatuan yang saling terkait. Seperti : Guru, Kegiatan Belajar Mengajar (meliputi :Tujuan, strategi, materi, sumber dan media, pendekatan, model, metode, penilaian), peserta didik, fasilitas, kondisi.

Kegiatan pembelajaran yang sangat cocok untuk membentuk karakter peserta didik melalui mata pelajaran IPS yakni dengan versi pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efisien, dan Menyenangkan). Dengan konsep IPS, terdapat banyak nilai dan makna yang terkandung dalam membentuk pribadi anak didik, baik itu nilai spiritual, nilai moral, nilai sosial, dan nilai persatuan.

Pribadi seseorang tidak terjadi begitu saja. Kepribadian terbentuk dari hasil interaksi antara faktor bawaan dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi membentuk kepribadian seseorang. Pengalaman yang positif bukanlah selalu harus berupa pengalaman yang selalu memuaskan keinginan anak, sebaliknya pengalaman merugikan tidaklah dalam arti pengalaman tersebut menyakitkan bagi anak.

Matang tidaknya kepribadian seseorang dapat dilihat dari perilaku dan kecenderungan berperilaku yang dimunculkan, yang cenderung menetap. Orang dikatakan memiliki kepribadian yang matang bila dia dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan tuntutan lingkungan yang senantiasa berubah, dia dapat membawakan dirinya secara fleksibel.

Kepribadian yang matang juga ditunjukkan dengan dimilikinya prinsip-prinsip hidup yang jelas, sekaligus kemampuan untuk menjalankan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten. Adapun harapan kepada generasi penerus bangsa adalah agar seluruh nilai-nilai positif tersebut hendaknya dapat diresapi dan terwujud dalam perilaku sehari-hari, baik dalam keluarga,sekolah, tempat kerja, dan di masyarakat. Kandungan konsep IPS yang telah merasuk kedalam sanubari akan membawa nilai yang tinggi bagi tiap pribadi sehingga mampu menciptakan integritas yang

tinggi pula. Jika moral dan akhlak yang menjadi panutan dalam kehidupan, maka profesionalitas akan semakin baik. Dan bila nilai persatuan dikedepankan, dapat menjadi pribadi yang bersinergi. Jika makna tersebut diterapkan, akan berdampak pada peningkatan kinerja seseorang.

Kesimpulan

Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, akan menjadikan seorang anak menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Adapun upaya dalam membentuk pribadi yang konsisten, berintegritas dan bersinergi adalah dengan melakukan perubahan, bertanggungjawab, siap menghadapi kegagalan, meningkatkan motivasi dalam diri sendiri, menegakkan hukum secara benar dan adil serta mewujudkan idealisme atau cita-cita nasional dengan menggunakan konsep IPS secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Faqih Samlawi dan Bunyamin M. 2001. Konsep dasar IPS. VC Maulana. Bandung.

Horton, Paul B. 1993. Sosiologi Jilid 1 dan 2, Erlangga. Jakarta.

Inge Hutagalung,M.Si, 2007, Pengembangan Kepribadian, Jakarta, Indeks.

Koentjaraningrat. 2009, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta

Muhammad Al-Mughwar,M.Ag, 2006, Psikologi Remaja, Bandung, Pustaka Setia.

Nasikun, 1993. Sistem Sosial Indonesia.Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Nursid, Sumaatmadja. 2000. Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup, Alfabeta, Bandung.

Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno,M.Pd, 2007, Strategi Belajar mengajar, Bandung, Refika Aditama.

Soemarno Soedarsono, 2008, Membangun kembali jati diri bangsa, Jakarta, elex Media Komputindo.

Udin S. Winatgaputra,dkk, 2008, Pembelajaran IPS, Jakarta, Univ.Terbuka.